

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kunci utama dalam mempersiapkan generasi penerus yang cerdas dan memiliki karakter yang kuat. Di Indonesia, pendidikan memiliki tantangan besar untuk membekali siswa dengan keterampilan yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan budaya yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, salah satu hal yang sangat penting untuk dipelajari adalah pengembangan pemahaman lintas budaya yang mampu memperkaya pengetahuan dan meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya.

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, suku, dan bahasa, memiliki potensi besar dalam memfasilitasi pemahaman lintas budaya. Melalui pendidikan, siswa dapat diajarkan untuk menghargai dan memahami perbedaan yang ada, serta mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan terhadap budaya lain. Salah satu cara untuk mengimplementasikan konsep pendidikan lintas budaya adalah dengan memasukkan pendekatan lintas budaya dalam materi pembelajaran di kelas. Hal ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa mengenai keragaman yang ada di dunia ini, serta mempersiapkan mereka untuk hidup di masyarakat yang multikultural.

Kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seorang guru atau dosen antara lain adalah kemampuan mengembangkan kurikulum yang relevan dengan bidang yang diampu dan menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik

untuk meningkatkan kompetensi pedagogik. Selain itu, mereka juga harus mampu mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri dalam rangka mencapai kompetensi profesional. Tuntutan dan kewajiban ini mengharuskan guru atau dosen untuk menyusun bahan ajar yang inovatif. Bahan ajar ini bisa berupa materi tertulis, model atau paket, bahan ajar audio, bahan ajar audiovisual, maupun bahan ajar interaktif. Semua ini perlu disusun sesuai dengan kurikulum serta perkembangan siswa dan mahasiswa.

Majid (2015:24) “Pengembangan pembelajaran adalah proses mendesain dalam pembelajaran secara logis dan sistematis pembelajaran dengan memperhatikan potensi dan kompetensi siswa dalam menetapkan sesuatu yang dilaksanakan dalam proses”. Pengembangan bahan ajar yang berfokus pada pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, sehingga siswa membutuhkan berbagai bahan ajar yang mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, guru harus mempersiapkan diri untuk mengembangkan bahan ajar yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman belajar siswa. Namun, kenyataannya masih ada guru yang kesulitan untuk membuat bahan ajar sebagai penunjang buku teks.

Pengembangan bahan ajar yang berfokus pada pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting. Prastowo (2017:26) “ Bahan ajar adalah segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan

implementasi pembelajaran.” Bahan ajar merupakan perangkat yang menempati posisi terpenting dalam pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi jalannya kegiatan pembelajaran. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, guru harus mempersiapkan diri untuk mengembangkan bahan ajar yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman belajar siswa. Namun pada kenyataannya, guru masih kesulitan untuk membuat bahan ajar yang dapat mendukung buku teks yang sudah ada.

Salah satu materi pembelajaran yang dapat dikembangkan dengan pendekatan lintas budaya adalah teks prosedur. Menurut Kosasih (2014: 67) “Teks prosedur merupakan teks yang menjelaskan langkahlangkah secara lengkap, jelas, dan terperinci tentang cara melakukan sesuatu. Berdasarkan fungsinya, teks prosedur tergolong ke dalam teks paparan, teks tersebut bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang tata cara melakukan sesuatu dengan sejelas-jelasnya”. Fokus pengembangan ini didasarkan pada hasil observasi terhadap siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran ini cukup sulit. Proses belajar menulis teks prosedur seharusnya menjadi pengalaman yang menarik dan menggembirakan.

Pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan lintas budaya, diharapkan siswa dapat belajar bagaimana teks prosedur diterapkan di berbagai budaya yang ada, serta bagaimana pemahaman mereka terhadap budaya yang berbeda dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan toleransi mereka. Bahan ajar yang berbasis pendekatan lintas budaya dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengenal berbagai kebiasaan, tradisi, dan nilai-nilai yang ada di dunia,

yang kemudian dapat diaplikasikan dalam penulisan teks prosedur yang lebih relevan dan kontekstual.

SMAN 1 Sunggal sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia perlu memperhatikan pentingnya pendidikan lintas budaya dalam proses pembelajaran. Dengan mempertimbangkan keberagaman budaya yang ada di masyarakat Indonesia dan dunia, pendidikan berbasis pendekatan lintas budaya dapat menjadi salah satu cara untuk mempersiapkan siswa agar lebih siap menghadapi tantangan kehidupan global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis pendekatan lintas budaya pada materi teks prosedur untuk siswa kelas XI di SMAN 1 Sunggal. Sehingga peneliti semangat mengambil judul **“Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendekatan Lintas Budaya Pada Materi Teks Prosedur Kelas XI SMAN 1 Sunggal”**. Diharapkan dengan pengembangan bahan ajar ini, siswa dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna, serta mengembangkan keterampilan menulis dan berpikir kritis melalui pemahaman konteks lintas budaya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sugiyono (2020:79) menyatakan bahwa “Masalah merupakan area yang menjadi perhatian peneliti, suatu kondisi yang ingin diperbaiki, atau suatu kesulitan yang ingin dieliminasi/dihilangkan.” Penelitian dilakukan setelah ditemukannya suatu masalah sehingga dicarikan solusi untuk masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Terbatasnya perspektif budaya dalam pembelajaran teks prosedur.

2. Minimnya integrasi budaya dalam bahan ajar yang digunakan.
3. Keterbatasan sumber belajar yang relevan.
4. Minimnya pemahaman dan keterampilan siswa dalam menulis teks prosedur dengan perspektif budaya yang berbeda.

### **C. Batasan Masalah**

Sugiyono (2018:52) mengatakan “Masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.” Dalam sebuah penelitian pembatasan masalah sangat dibutuhkan agar pembatasan mengenai penelitian tersebut tidak mengarah terlalu jauh dan untuk mencapai sasaran serta menghindari luasnya pemahaman.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian pengembangan ini dibatasi pada:

1. Bahan Ajar Teks Prosedur pada Kelas XI SMAN 1 Sunggal.
2. Pendekatan Lintas Budaya dalam Pengembangan Bahan Ajar.
3. Proses Pengembangan Bahan Ajar.
4. Evaluasi Efektivitas Bahan Ajar.
5. Waktu dan Tempat Penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sunggal, yang terbatas pada kelas XI pada tahun ajaran 2025. Penelitian ini tidak mencakup sekolah lain atau kelas selain kelas XI.

#### **D. Rumusan Masalah**

Sugiyono (2020:88) menyatakan bahwa “Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah.

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, adapun perumusan masalah penelitian pengembangan ini yaitu :

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan lintas budaya pada materi teks prosedur untuk siswa kelas XI SMAN 1 Sunggal ?
2. Bagaimana validitas bahan ajar berbasis pendekatan lintas budaya pada materi teks prosedur untuk siswa kelas XI SMAN 1 Sunggal ?
3. Bagaimana kelayakan bahan ajar berbasis pendekatan lintas budaya pada materi teks prosedur untuk siswa kelas XI SMAN 1 Sunggal?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Rosidi (2009:98) menyatakan bahwa “Tujuan penelitian yaitu mengungkapkan tentang sasaran yang ingin dicapai dengan dilakukannya penelitian terhadap masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.”

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan lintas budaya pada materi teks prosedur untuk siswa kelas XI SMAN 1 Sunggal.

2. Memvalidasi bahan ajar berbasis pendekatan lintas budaya pada materi teks prosedur untuk siswa kelas XI SMAN 1 Sunggal.
3. Menilai kelayakan dan keefektifan bahan ajar berbasis pendekatan lintas budaya pada materi teks prosedur untuk siswa kelas XI SMAN 1 Sunggal.

#### **4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Guru: Penelitian ini dapat memberikan alternatif bahan ajar berbasis pendekatan lintas budaya yang dapat digunakan dalam pembelajaran materi teks prosedur, sehingga membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- b. Bagi Siswa: Bahan ajar yang dikembangkan dapat membantu siswa memahami teks prosedur dari berbagai perspektif budaya, memperkaya pengalaman belajar mereka, dan meningkatkan keterampilan menulis serta berpikir kritis.
- c. Bagi Sekolah: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SMAN 1 Sunggal dengan memperkenalkan pendekatan lintas budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta dapat menjadi model untuk pengembangan bahan ajar serupa di sekolah lain.

##### **2. Manfaat Teoretis**

- a. Bagi Pengembangan Ilmu Pendidikan: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik

pendidikan berbasis pendekatan lintas budaya, terutama dalam konteks pembelajaran materi teks prosedur.

- b. Bagi Peneliti Lain: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar, pendekatan lintas budaya, dan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **A. Kajian Teoretis**

Kajian teoretis adalah bagian dalam penelitian yang membahas konsep, teori, model, atau pendapat para ahli yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk memberikan landasan pemikiran yang kuat dalam memahami masalah penelitian, merumuskan kerangka analisis, dan mendukung argumen peneliti. Kajian teoretis berfungsi sebagai dasar akademik yang menjelaskan mengapa suatu pendekatan, metode, atau solusi dipilih dalam penelitian. Sugiyono (2020) Mendefinisikannya sebagai “tinjauan kritis terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menjawab rumusan masalah.”

#### **1. Pengembangan**

Pengembangan merupakan proses jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi karyawan, sehingga mereka dapat menjadi aset berharga bagi perusahaan. Umumnya, pengembangan ini berkaitan dengan peningkatan keterampilan intelektual maupun emosional yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dengan lebih baik. Hasibuan (2011:69) Dalam bukunya *Managemen Sumber Daya Manusia* menyatakan bahwa “Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui mendidkan dan latihan.”

P. Siagian (2012:254) menyatakan “Pengembangan meliputi kesempatan belajar yang bertujuan untuk lebih meningkatkan pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skill) yang diperlukan dalam pekerjaan yang sedang dijalani.” Pengembangan biasanya berkaitan dengan peningkatan intelektual.

Seals & richey dalam Muh.Farurrozi (2020:4) “Penelitian pengembangan merupakan prosedur atau langkah-langkah pengkajian secara sistematis terhadap desain pengembangan, evaluasi program, proses dan produk yang harus memenuhi kriteria validitas, praktis dan efektif.”

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu kesempatan untuk belajar yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Proses ini didasarkan pada kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral, yang pada akhirnya akan menghasilkan produk baru. Umumnya, pengembangan juga berkaitan dengan peningkatan kemampuan intelektual dan emosional.

## **2. Bahan Ajar**

Depdiknas (2008:6) mengatakan : “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan ajar yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.” Bahan ajar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.

Lestari (2013:2) “Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dasar yang telah ditentukan.”

Robertus Adi Sarjono (2017:531) menyatakan “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.” Rika Kartika (2021:109) dalam jurnalnya, menyatakan “Kesesuaian antara bahan ajar dengan model pembelajaran yang digunakan akan lebih meningkatkan efektifitas pembelajaran yang dilakukan guru.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala jenis materi yang disusun secara sistematis untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar ini berpedoman pada kurikulum yang berlaku, bertujuan untuk mencapai standar kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan, bahan ajar terdiri dari kumpulan materi yang diambil dari berbagai sumber belajar. Oleh karena itu, dalam penyusunannya, guru perlu memperhatikan berbagai unsur yang terkandung dalam bahan ajar tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif.

#### a. **Jenis-jenis Bahan Ajar**

Terdapat berbagai jenis bahan ajar yang dapat kita temukan, baik yang berbentuk cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang umum dijumpai meliputi buku, *handout*, modul, serta lembar kerja siswa (*job sheet*). Sementara itu, bahan ajar noncetak termasuk dalam bentuk *audio*, *video*, *presentasi*

*PowerPoint*, dan modul elektronik. Berikut adalah rincian mengenai jenis-jenis bahan ajar cetak:

- 1) Lestari (2013:16) menyatakan bahwa “Buku adalah bahan tertulis berupa lembaran dan dijilid yang berisi ilmu pengetahuan yang diturunkan dari kompetensi dasar yang terdapat pada kurikulum yang berlaku untuk kemudian digunakan oleh siswa.”
- 2) Lestari (2013:5) menyatakan bahwa “Handout adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.”
- 3) Prastowo (2011:204) menyatakan bahwa “Modul adalah bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru.”

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memainkan beragam peran penting dalam proses pembelajaran. Menurut Mutiara dan rekan-rekannya (dalam Yaumi, 2013:244), jika dilihat dari sudut pandang pengguna bahan ajar, terdapat dua fungsi utama yang dapat diidentifikasi, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik sebagai berikut:

- 1) Fungsi bahan ajar bagi pendidik :
  - a) Menghemat waktu dalam mengajar.
  - b) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
  - c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.
  - d) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
- 2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik:

- a) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki.
- b) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing.
- c) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
- d) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas tentang fungsi bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki peran dan dampak yang sangat signifikan bagi pengajar dan peserta didik. Bagi pendidik, bahan ajar menjadi panduan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Selain itu, penggunaan bahan ajar juga membantu pendidik menghemat waktu dalam mengajar. Di sisi lain, bagi peserta didik, bahan ajar dapat digunakan secara lebih efektif dan praktis, sehingga mudah dibawa ke mana saja. Tidak hanya itu, bahan ajar juga mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam menyesuaikan kemampuan belajar mereka.

### c. Manfaat Bahan Ajar

Peran seorang guru dalam merancang dan menyusun bahan ajar sangat menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. Dengan adanya bahan ajar yang terstruktur, guru dapat menyampaikan materi kepada peserta didik dengan lebih sistematis, sehingga semua kompetensi yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Direktorat Pembinaan SMA (2010:7) manfaat bahan ajar yang dikembangkan oleh pendidik adalah:

1. Diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan belajar peserta didik.
2. Tidak lagi bergantung pada buku teks pelajaran yang kadang sulit ditemukan.
3. Menjadi lebih kaya melalui pengembangan yang memanfaatkan berbagai referensi. Hal ini dapat memperluas wawasan serta pengalaman para pendidik dalam menulis.
4. Mampu menciptakan komunikasi pembelajaran yang efektif di antara para pendidik.

Adapun manfaat pembuatan bahan ajar yang dijelaskan oleh Diknas dalam Prastowo (2012:27) adalah sebagai berikut.

1) Kegunaan Bagi pendidik

Setidaknya, terdapat tiga kegunaan pembuatan bahan ajar bagi pendidik, antaranya adalah:

- a. Pendidik akan memiliki materi ajar yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Ini berarti bahwa pendidik memiliki bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dalam kurikulum yang berlaku di sekolah. Selain itu, materi tersebut juga disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, yang meliputi lingkungan sosial, budaya, geografis, tahap perkembangan, kemampuan awal, minat, latar belakang keluarga, dan faktor lainnya. Semua ini bertujuan untuk memperlancar dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

- b. Bahan ajar dapat diajukan sebagai karya yang dinilai, sehingga dapat menambah angka kredit bagi pendidik sebagai syarat untuk kenaikan pangkat.
- c. Menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan.
- d. Seorang pendidik dapat meraih penghasilan tambahan melalui karyanya, yaitu berupa bahan ajar yang telah dibuat dan kemudian diterbitkan oleh penerbit untuk dijual di pasaran.

## 2) Kegunaan Bagi Peserta Didik

Seorang pendidik dapat meraih penghasilan tambahan melalui karyanya, yaitu berupa bahan ajar yang telah dibuat dan kemudian diterbitkan oleh penerbit untuk dijual di pasaran.

- a. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dengan adanya variasi dan inovasi dalam bahan ajar. Kehadiran bahan ajar yang dikemas secara menarik akan menumbuhkan motivasi di dalam diri peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan, dan materi yang disampaikan pun akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
- b. Para peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan mendapatkan bimbingan dari pendidik. Dalam proses pembelajaran di kelas, mereka tidak selalu menerima semua penjelasan materi secara langsung dari guru.

## 3. Pendekatan Lintas Budaya

### **a. Pengertian Lintas Budaya**

Pendekatan lintas budaya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang secara sadar mengintegrasikan unsur-unsur budaya dari berbagai latar belakang ke dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mengajarkan konten kebahasaan, tetapi juga untuk memperkenalkan, membandingkan, dan merefleksikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Menurut Zarate dan Liddicoat (2019), pendekatan lintas budaya lahir dari kesadaran bahwa bahasa adalah produk budaya dan tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai masyarakat yang menuturkannya. Mereka menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa yang terpisah dari budaya akan cenderung bersifat kering dan kurang bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan lintas budaya menempatkan bahasa sebagai sarana untuk memahami praktik sosial, tradisi, serta perspektif masyarakat lain.

Sercu (2020) juga mengemukakan bahwa pendekatan lintas budaya dalam pembelajaran bahasa mencakup dua dimensi penting. Pertama, dimensi kognitif, yaitu pemahaman siswa terhadap perbedaan budaya dan bagaimana budaya tersebut tercermin dalam bahasa. Kedua, dimensi afektif, yaitu pembentukan sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Menurut Sercu, integrasi kedua dimensi ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan intercultural communicative competence, yakni kemampuan berkomunikasi secara efektif dan tepat dalam situasi antarbudaya.

Dalam praktiknya, pendekatan lintas budaya diterapkan melalui penyajian materi pembelajaran yang memuat konten budaya lokal, nasional, dan internasional. Misalnya, dalam pembelajaran teks prosedur, guru dapat menghadirkan contoh teks prosedur membuat makanan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia serta contoh prosedur sederhana dari budaya lain, seperti cara mengenakan pakaian tradisional atau cara meracik minuman khas negara lain.

#### **b. Fungsi Lintas Budaya**

Pendekatan lintas budaya memiliki peran strategis dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan unsur linguistik semata, tetapi juga menanamkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang melekat dalam setiap penggunaan bahasa. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks prosedur, pendekatan lintas budaya sangat relevan karena memungkinkan peserta didik mempelajari suatu teks sekaligus mengapresiasi keberagaman budaya yang ada, baik dalam skala nasional maupun global.

Menurut Liddicoat dan Scarino (2020), pendekatan lintas budaya memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat pedagogis dan sebagai sarana pembentukan karakter. Sebagai alat pedagogis, pendekatan ini membantu guru menciptakan suasana belajar yang kontekstual, komunikatif, dan bermakna. Sementara sebagai sarana pembentukan karakter, pendekatan

lintas budaya mendorong tumbuhnya sikap toleran, terbuka, dan mampu hidup dalam lingkungan multikultural.

Adapun fungsi-fungsi pendekatan lintas budaya dalam pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Mengembangkan Kompetensi Antarbudaya

Fungsi utama dari pendekatan lintas budaya adalah mengembangkan intercultural competence, yaitu kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menanggapi keberagaman budaya dengan sikap yang tepat. Sercu (2020) menegaskan bahwa siswa tidak cukup hanya menguasai aspek linguistik dalam pembelajaran bahasa, melainkan juga perlu dibekali dengan keterampilan dan sikap antarbudaya.

Dengan memahami perbedaan budaya, siswa dapat menghindari prasangka dan stereotip, serta lebih siap berinteraksi dalam konteks sosial yang majemuk. Kompetensi ini menjadi sangat penting dalam membentuk pelajar yang memiliki kesadaran global di era abad ke-21.

#### 2. Membantu Siswa Memahami Makna Kontekstual Bahasa

Pendekatan lintas budaya membantu siswa memahami bahwa makna suatu teks atau tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat bahasa itu digunakan. Seperti dijelaskan oleh Kramsch dan Zhu Hua (2021), bahasa adalah ekspresi dari pengalaman budaya, sehingga memahami teks tanpa memahami budayanya sama dengan membaca setengah makna.

Misalnya, dalam teks prosedur tentang makanan tradisional, tidak cukup hanya mengetahui langkah-langkah memasaknya, tetapi juga harus memahami nilai budaya yang melatarbelakangi makanan tersebut (misalnya: filosofi makanan, adat penyajiannya, atau perannya dalam upacara tradisional).

### 3. Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Belajar Siswa

Salah satu kendala dalam pembelajaran bahasa adalah rendahnya motivasi belajar siswa terhadap materi yang dianggap tidak relevan atau tidak menarik. Dalam penelitian Maulana (2021) yang dilakukan di SMA Negeri di Jawa Tengah, ditemukan bahwa siswa yang menggunakan bahan ajar berbasis pendekatan lintas budaya menunjukkan tingkat keterlibatan belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang menggunakan bahan ajar konvensional.

Hal ini disebabkan oleh adanya variasi konten budaya dalam materi, yang memunculkan rasa ingin tahu siswa untuk mengenal lebih banyak tentang tradisi, kebiasaan, atau cara hidup masyarakat lain. Materi seperti ini membuat pembelajaran lebih hidup, aktual, dan dekat dengan dunia nyata.

### 4. Membentuk Sikap Toleransi dan Menghargai Keberagaman

Fungsi penting lain dari pendekatan lintas budaya adalah membentuk sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan budaya. Dalam penelitian Agustina & Rahmawati (2022), siswa yang diberikan materi teks prosedur dari berbagai latar budaya menunjukkan peningkatan dalam hal sikap menghargai perbedaan.

Mereka menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi, membandingkan, dan mengevaluasi isi teks tanpa bersikap merendahkan budaya lain.

Fungsi ini sangat relevan dengan penguatan karakter dalam kurikulum nasional, khususnya pengembangan nilai-nilai Pancasila seperti persatuan dalam keberagaman, gotong royong, dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lokal dan global.

#### 5. Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

Pendekatan lintas budaya juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Menurut Bakar (2021), salah satu dimensi penting dari Profil Pelajar Pancasila adalah berkebinekaan global, yaitu kemampuan siswa untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitas nasional, sekaligus mampu berinteraksi dengan budaya lain secara positif.

Dengan menggunakan pendekatan lintas budaya, guru secara tidak langsung mengarahkan siswa untuk menjadi pelajar yang toleran, demokratis, dan mampu beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan jati dirinya.

#### 6. Meningkatkan Kualitas Bahan Ajar dan Inovasi Pembelajaran

Dalam pengembangan bahan ajar, pendekatan lintas budaya memberikan peluang bagi guru untuk menyajikan materi yang lebih beragam, otentik, dan kaya makna. Fatmawati dan Nuraeni (2020) menekankan bahwa bahan ajar berbasis budaya tidak hanya

memperkaya konten pembelajaran, tetapi juga menstimulasi kreativitas guru dan siswa dalam menyusun teks yang kontekstual.

Dalam pembelajaran teks prosedur, misalnya, pendekatan ini memungkinkan guru menghadirkan contoh dari budaya yang berbeda seperti "cara membuat rendang" dari budaya Minangkabau, "cara membuat kimchi" dari budaya Korea, atau "cara memakai yukata" dari budaya Jepang—yang semuanya tetap bisa dikaji dari sudut pandang struktur teks prosedur.

#### 7. Menumbuhkan Identitas Budaya Siswa secara Positif

Fungsi terakhir yang tak kalah penting adalah mendorong siswa untuk mengenali, mencintai, dan bangga terhadap budaya lokalnya sendiri. Pendekatan lintas budaya bukan berarti menggantikan budaya lokal dengan budaya luar, melainkan menghadirkan ruang untuk saling mengenal dan saling membandingkan secara objektif.

Puspitasari dan Kurniawan (2019) menyatakan bahwa peserta didik remaja berada dalam tahap pembentukan identitas. Jika diajarkan dengan tepat, materi lintas budaya dapat membantu siswa mengukuhkan identitas budayanya sendiri sambil tetap terbuka pada perbedaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan lintas budaya memiliki fungsi yang luas dan mendalam dalam proses pembelajaran. Ia tidak hanya mendukung pencapaian tujuan kognitif dalam memahami struktur teks, tetapi juga

mendukung tujuan afektif berupa pembentukan sikap toleransi, motivasi belajar, serta pembentukan karakter siswa yang berbudaya dan adaptif dalam kehidupan multikultural.

Fungsi-fungsi tersebut diperkuat oleh berbagai pendapat para ahli, sehingga pendekatan lintas budaya layak dijadikan acuan dalam pengembangan bahan ajar maupun perencanaan pembelajaran, khususnya pada materi teks prosedur di tingkat SMA.

### **c. Lintas Budaya di Sumatera Utara**

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman etnis, bahasa, dan budaya yang sangat kaya. Keberagaman ini menjadi ciri khas yang membedakan Sumatera Utara dengan wilayah lain di Nusantara. Di provinsi ini, setidaknya terdapat beberapa kelompok etnis besar yang hidup berdampingan, di antaranya suku Batak (Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, Pakpak), Melayu, Nias, Jawa, Minang, Tionghoa, serta kelompok-kelompok etnis pendatang lain yang membawa corak budaya masing-masing.

Menurut Lubis dan Sihombing (2020), interaksi antara etnis yang beragam di Sumatera Utara membentuk suatu lingkungan sosial yang multikultural. Masyarakat sehari-hari terbiasa melakukan komunikasi dan kerja sama lintas budaya, baik dalam konteks ekonomi, pendidikan, maupun kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif sosiolinguistik, keberagaman bahasa daerah seperti bahasa Batak Toba, Karo, Mandailing, Melayu Deli, dan bahasa Jawa Medan

menjadi media utama yang mencerminkan identitas budaya masing-masing kelompok.

Fenomena lintas budaya di Sumatera Utara dapat dilihat dari beberapa aspek kehidupan. Misalnya, dalam bidang kuliner, masyarakat Sumatera Utara mengenal dan mengonsumsi makanan tradisional dari berbagai etnis. Makanan khas Batak seperti naniura atau saksang, makanan Melayu seperti nasi lemak, hingga makanan Tionghoa seperti mie pangsit Medan sering disajikan berdampingan di rumah makan maupun acara adat. Interaksi budaya ini menciptakan ruang pertemuan nilai dan tradisi yang saling memengaruhi satu sama lain.

Menurut Simanjuntak (2021), keberagaman budaya yang terjalin di Sumatera Utara tidak hanya menjadi sumber kebanggaan, tetapi juga menjadi tantangan dalam menciptakan harmonisasi sosial. Oleh sebab itu, penting bagi generasi muda untuk memiliki kesadaran lintas budaya yang kuat agar mampu bersikap toleran, saling menghargai, dan menghormati perbedaan.

Di bidang pendidikan, penerapan pendekatan lintas budaya menjadi semakin penting. Nasution dan Gultom (2022) menekankan bahwa lingkungan multikultural Sumatera Utara harus tercermin dalam materi pembelajaran di sekolah. Materi pelajaran Bahasa Indonesia, misalnya, dapat menghadirkan teks prosedur yang berasal dari berbagai budaya lokal untuk mengenalkan siswa pada ragam tradisi daerah. Hal ini selaras dengan kebijakan Merdeka Belajar

yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Selain itu, Tarigan dan Silalahi (2020) mengungkapkan bahwa pengenalan budaya lokal dan lintas budaya sejak dini dapat memperkuat identitas kebangsaan dan memupuk kebanggaan terhadap warisan budaya. Mereka mencontohkan bagaimana tradisi gotong royong dalam masyarakat Batak dan Melayu dapat dikaji dalam pembelajaran teks prosedur atau teks eksplanasi, sehingga siswa tidak hanya memahami struktur bahasa tetapi juga nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Dalam perspektif antropologi pendidikan, Saragih (2019) menjelaskan bahwa interaksi lintas budaya di Sumatera Utara berjalan dinamis melalui tiga pola utama: (1) Akulturasi, yaitu proses saling memengaruhi antarbudaya tanpa menghilangkan ciri asli masing-masing; (2) Asimilasi, yaitu proses percampuran budaya hingga menghasilkan budaya baru; (3) Koeksistensi, yaitu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

Pola-pola tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif.

Secara lebih khusus, lintas budaya di Sumatera Utara juga tercermin dalam bahasa sehari-hari. Purba (2022) mencatat bahwa penggunaan bahasa Indonesia sebagai lingua franca memudahkan komunikasi antar-etnis, sementara bahasa daerah tetap digunakan dalam lingkungan keluarga atau acara adat. Fenomena ini

memperlihatkan bagaimana masyarakat Sumatera Utara mampu mempertahankan bahasa ibu sambil menerima pengaruh budaya lain.

Dalam konteks pembelajaran, guru memiliki peran strategis dalam memanfaatkan kekayaan lintas budaya sebagai sumber belajar. Bahan ajar berbasis lintas budaya yang memuat teks prosedur dari berbagai etnis di Sumatera Utara tidak hanya membuat materi lebih variatif dan menarik, tetapi juga membantu siswa memahami makna budaya yang lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas, lintas budaya di Sumatera Utara adalah realitas yang hidup dalam interaksi sosial masyarakat sehari-hari. Keberagaman ini bukan sekadar perbedaan, melainkan menjadi sumber kekayaan nilai yang dapat dijadikan dasar pengembangan bahan ajar kontekstual.

Oleh karena itu, dalam penelitian pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan lintas budaya pada materi teks prosedur di SMA, keberagaman budaya Sumatera Utara menjadi salah satu landasan penting yang dapat memperkaya konten dan nilai pembelajaran.

#### **d. Contoh Lintas Budaya**

Berikut contoh teks prosedur dengan pendekatan lintas budaya.

Judul : Cara Membuat Arsik Ikan Mas (Masakan Tradisional Batak Toba) dan Nasi Lemak (Makanan Khas Melayu Deli)

A. Cara Membuat Arsik Ikan Mas

Tujuan: Membuat arsik ikan mas, yaitu masakan tradisional Batak Toba yang menggunakan bumbu khas andaliman.

Alat dan Bahan:

- 1 ekor ikan mas ukuran sedang (sekitar 1 kg)
- 5 batang serai
- 10 lembar daun jeruk
- 2 lembar daun kunyit
- 2 batang bawang batak (lokio)
- 3 sendok makan air asam
- 500 ml air

Bumbu Halus:

- 10 siung bawang merah
- 6 siung bawang putih
- 3 cm kunyit
- 5 cm jahe
- 2 sendok makan andaliman
- Garam secukupnya

Langkah-langkah:

- Bersihkan ikan mas, buang sisik dan isi perutnya, lalu cuci hingga bersih.
- Lumuri ikan dengan air asam dan sedikit garam, diamkan 10 menit agar bau amis hilang.
- Susun batang serai dan daun jeruk di dasar wajan sebagai alas.
- Letakkan ikan mas di atas alas daun.
- Lumuri ikan dengan bumbu halus secara merata hingga bagian perut ikan terisi.

- Tambahkan air hingga ikan terendam setengah bagian.
- Masukkan daun kunyit dan bawang batak.
- Masak dengan api sedang hingga kuah menyusut dan bumbu meresap ke dalam ikan.
- Angkat dan sajikan arsik ikan mas selagi hangat.

#### B. Cara Membuat Nasi Lemak

Tujuan: Membuat nasi lemak, yaitu hidangan tradisional Melayu Deli yang gurih dan harum santan.

Alat dan Bahan:

- 500 gram beras pulen
- 500 ml santan kental
- 2 lembar daun pandan
- 2 batang serai, memarkan
- 1 sendok teh garam

Pelengkap:

- Ikan teri goreng
- Kacang tanah goreng
- Telur rebus
- Sambal

Langkah-langkah:

- Cuci beras hingga bersih, tiriskan airnya.
- Masukkan beras ke dalam panci atau rice cooker.
- Tuangkan santan kental.

- Tambahkan daun pandan, serai, dan garam.
- Aduk perlahan agar santan merata.
- Masak nasi hingga matang dan tanak.
- Setelah matang, biarkan 10 menit agar bumbu meresap sempurna.
- Sajikan nasi lemak bersama pelengkap sesuai selera.

Ciri Pendekatan Lintas Budaya dalam Teks Ini adalah :

1. Menghadirkan dua tradisi kuliner dari dua budaya lokal di Sumatera Utara: Batak Toba dan Melayu Deli.
2. Mengajarkan prosedur memasak sambil mengenalkan identitas budaya masing-masing suku.
3. Dapat digunakan untuk diskusi perbedaan bumbu, cara memasak, dan nilai budaya yang terkandung.
4. Mendorong siswa membandingkan budaya sendiri dengan budaya lain di sekitar mereka.

#### **4. Teks Prosedur**

##### **a. Pengertian Teks Prosedur**

Kemendikbud (2013:84) menyatakan bahwa "Teks prosedur adalah teks yang memuat tujuan serta langkah-langkah yang perlu diikuti agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik".

Harsiatik dkk (2017:88) menjelaskan bahwa "teks prosedur adalah penjelasan tentang langkah-langkah yang perlu diikuti oleh pembaca atau pemirsa agar dapat dengan tepat dan akurat menyelesaikan

suatu proses, baik itu dalam membuat sesuatu, melaksanakan suatu pekerjaan, maupun menggunakan alat tertentu.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian teks prosedur adalah teks yang berisikan sebuah langkah-langkah atau cara melakukan sesuatu dengan menggunakan bahan yang akan dikerjakan. Berdasarkan hal tersebut sudah dijelaskan bahwa teks prosedur berisi petunjuk yang berupa langkah-langkah yang harus diikuti. Dalam ajaran islam teks prosedur dapat diartikan sebagai berikut :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا.

Artinya : Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar. (QS. Al-Isra' Ayat 9).

#### **b. Ciri-ciri Teks Prosedur**

Menurut Kemendikbud (2013:24), teks prosedur memiliki sejumlah ciri khas yang menjadi karakteristik utamanya. Ciri-ciri tersebut memisahkan teks prosedur dari jenis teks lainnya, mengingat dalam bahasa Indonesia terdapat banyak ragam teks. Berikut ini adalah beberapa ciri dari teks prosedur:

1. Kalimat teks prosedur banyak menggunakan kalimat perintah

2. Konsekuensi penggunaan kalimat perintah, banyak pula pemakaian kata kerja imperatif, yakni kata yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan.
3. Ada langkah-langkah atau cara-cara yang sudah ditentukan untuk melaksanakan tujuan. Langkah-langkah sudah disusun berurutan.
4. Dalam teks prosedur banyak menggunakan konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan urutan waktu, seperti: pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.
5. Menggunakan verba material (melakukan, menilang) dan verba tingkah laku (menerima, menolak).

**c. Fungsi Teks Prosedur**

Fungsi utama dari teks prosedur adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan mengenai langkah-langkah dalam melakukan suatu kegiatan. Berikut adalah beberapa fungsi dari teks prosedur:

1. Memberikan informasi untuk melakukan suatu tugas atau kegiatan dengan metode serta langkah-langkah yang terurut dan mendetail.
2. Membantu pembaca memahami langkah-langkah untuk melakukan sesuatu dengan lebih mudah.
3. Menjelaskan tujuan dari suatu kegiatan dan memberikan cara yang paling sederhana untuk melakukannya.

4. Memberikan panduan agar seseorang dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan tepat dan akurat, sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal.
5. Menyampaikan pengetahuan mengenai cara membuat atau melaksanakan suatu aktivitas tertentu kepada para pembaca.

**d. Jenis-Jenis Teks Prosedur**

1. Teks Prosedur Sederhana

Teks prosedur sederhana adalah teks yang menyajikan langkah-langkah dalam melakukan suatu kegiatan dengan jumlah yang tidak terlalu banyak, biasanya hanya terdiri dari dua atau tiga langkah saja. Sebagai contoh, cara menghidupkan atau mematikan televisi.

2. Teks Prosedur Protokol

Teks ini adalah panduan yang menjelaskan langkah-langkah dalam melakukan suatu aktivitas. Langkah-langkah tersebut tidak terlalu panjang dan dapat disesuaikan sesuai kebutuhan. Selain itu, langkah-langkah tersebut tidak selalu harus dilakukan secara berurutan, karena tidak selalu saling berkaitan. Contohnya adalah langkah-langkah dalam memasak mie instan.

3. Teks Prosedur Kompleks

Teks prosedur kompleks adalah jenis teks yang mengandung sejumlah langkah yang harus dilakukan secara berurutan, di mana setiap langkah saling berkaitan satu sama lain.

Contohnya adalah teks prosedur tentang cara memformat komputer Windows 10 dengan benar dan tepat.

**e. Struktur Penulisan Teks Prosedur**

Struktur teks prosedur terdiri dari serangkaian komponen yang disusun secara teratur untuk membentuk sebuah teks prosedur yang utuh. Beberapa elemen penyusunnya meliputi:

1. Bagian Tujuan

Bagian tujuan dalam teks prosedur biasanya terdiri dari judul serta penjelasan mengenai tujuan dari petunjuk yang akan dipaparkan di bagian selanjutnya. Pada bagian ini, akan dijelaskan pengantar yang relevan dengan langkah-langkah yang akan disampaikan. Tujuan dari pembuatan teks prosedur ini adalah untuk mengarahkan pembaca menuju hasil akhir yang ingin dicapai dengan mengikuti setiap tahapan yang tertera dalam teks tersebut.

2. Bagian Material

Bagian material dalam teks prosedur mencakup informasi mengenai bahan, alat, atau material yang diperlukan. Namun, tidak semua teks prosedur menyertakan bagian ini. Umumnya, bagian material ini ditemukan pada teks prosedur yang berkaitan dengan pembuatan sesuatu, seperti makanan dan hal-hal lainnya.

3. Bagian Langkah-langkah

Bagian ini menjelaskan langkah-langkah pembahasan yang disusun secara sistematis, memberikan petunjuk untuk

melaksanakan suatu tugas. Setiap langkah dirancang mengikuti urutan yang ditetapkan dan harus dilalui agar mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan dari teks prosedur tersebut.

E. Kosasih (2013:69) menyatakan bahwa teks prosedur dapat dibagi menjadi tiga kategori. Kategori ini mencakup teks yang menjelaskan cara-cara menggunakan alat, benda, atau perangkat lainnya yang sejenis. Contohnya adalah petunjuk penggunaan komputer atau cara mengendarai mobil secara manual.

#### **f. Langkah-langkah Menulis Teks Prosedur**

Langkah-langkah dalam menyusun teks prosedur dimulai dengan penentuan topik yang akan ditulis. Selanjutnya, kita perlu mengumpulkan sumber informasi, yang dapat berasal dari media cetak, elektronik, atau melalui wawancara. Setelah semua sumber informasi terkumpul, kita dapat mengembangkannya menjadi langkah-langkah yang terstruktur dalam teks prosedur tersebut.

Berikut langkah menulis teks prosedur, antara lain :

1. Menentukan topik terlebih dahulu.
2. Menentukan tujuan dan Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber.
3. Menyusun kerangka kalimat.
4. Mengembangkan informasi ke dalam langkah-langkah.
5. Koreksi dan revisi.
6. Menulis teks prosedur secara utuh secara lengkap dan kalimat jelas.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan salah satu elemen fundamental dalam sebuah penelitian ilmiah, terutama penelitian pengembangan. Dalam konteks penelitian pendidikan, kerangka konseptual berfungsi sebagai peta pemikiran atau kerangka acuan teoretis yang menjelaskan hubungan antar-konsep yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Dalam penelitian pengembangan, kerangka konseptual sering diartikan sebagai model pemikiran yang menunjukkan langkah-langkah sistematis dalam menciptakan produk atau solusi baru. Gall, Gall, dan Borg (2019) menekankan bahwa kerangka konseptual dalam penelitian pengembangan memiliki fungsi strategis, yaitu memadukan teori pendidikan, kebutuhan praktis lapangan, serta prinsip desain instruksional yang akan dikembangkan.

Penyusunan kerangka konseptual ini didasarkan pada tiga pilar utama:

1. Teori Pengembangan Bahan Ajar, yang mengarahkan proses pengembangan produk secara sistematis.
2. Pendekatan Lintas Budaya, yang menjadi landasan dalam pemilihan, penyusunan, dan penyajian konten bahan ajar.
3. Karakteristik Materi Teks Prosedur, yang merupakan substansi materi yang dikembangkan sesuai kurikulum.

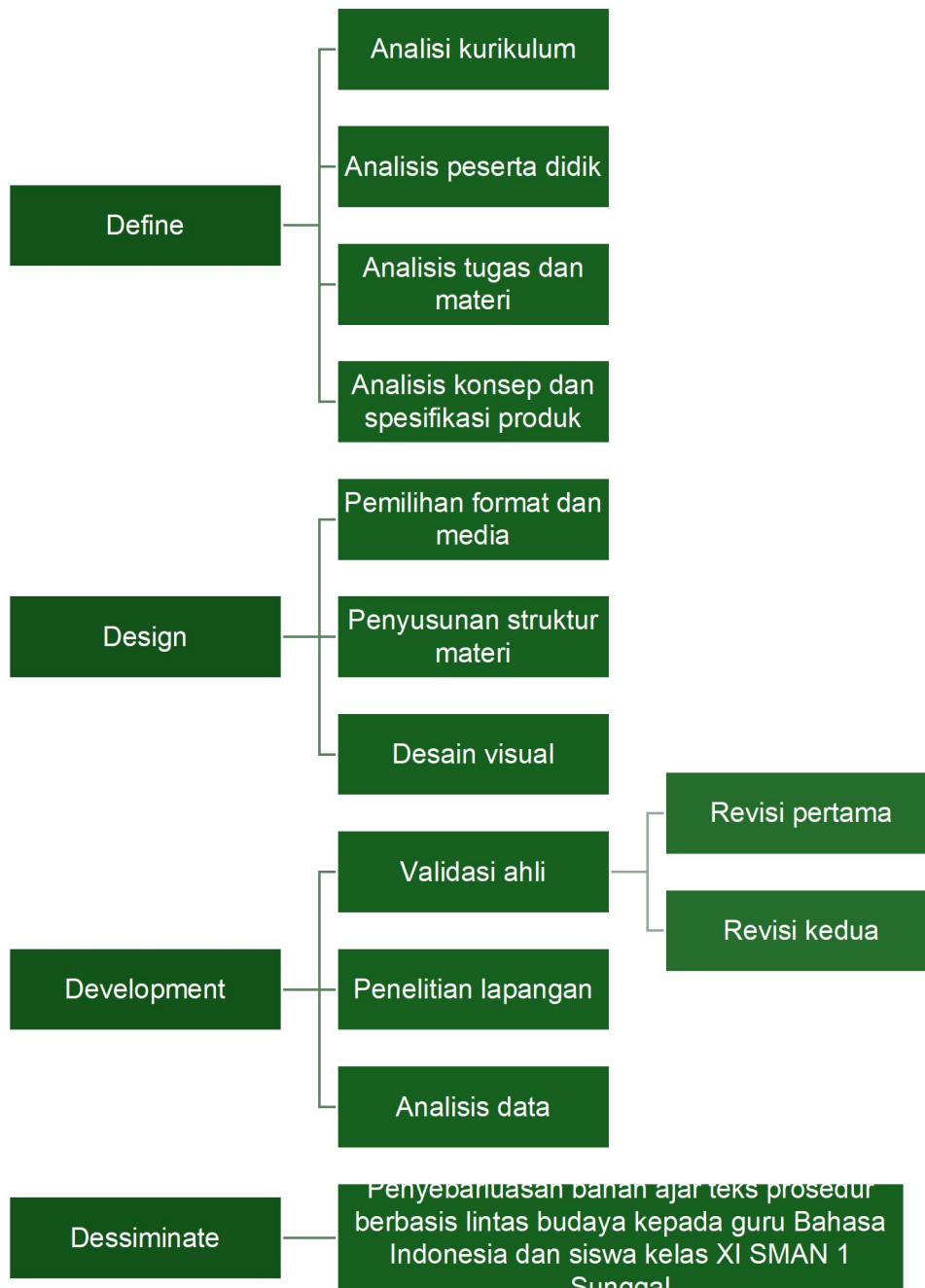
Kerangka konseptual ini menggambarkan bagaimana ketiga komponen tersebut saling berhubungan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan memahami teks prosedur dan menumbuhkan sikap menghargai keberagaman budaya.

Pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini mengacu pada teori pengembangan bahan ajar yang dikemukakan Tomlinson (2011), yaitu: (1) Bahan ajar harus relevan dengan kebutuhan belajar siswa; (2) Bahan ajar harus kontekstual dan bermakna; (3) Bahan ajar harus mampu menumbuhkan motivasi belajar.

Dengan demikian, pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini dirancang agar tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga sesuai karakteristik siswa kelas XI SMAN 1 Sunggal yang hidup dalam lingkungan multikultural.

Kerangka konseptual ini menjadikan pendekatan lintas budaya sebagai dimensi utama yang membedakan bahan ajar dari bahan ajar konvensional. Pendekatan lintas budaya adalah strategi pembelajaran yang secara sadar mengintegrasikan unsur-unsur budaya yang beragam ke dalam proses belajar-mengajar, sehingga peserta didik mampu mengenal tradisi budaya lain, mampu membandingkan budaya sendiri dengan budaya lain. Menumbuhkan sikap toleransi dan inklusif. Dalam penelitian ini, pendekatan lintas budaya diwujudkan melalui penyajian contoh teks prosedur yang berasal dari berbagai budaya di Sumatera Utara (misalnya Batak, Melayu Deli, Tionghoa), aktivitas pembelajaran yang mengajak siswa membandingkan cara hidup, kebiasaan, dan nilai budaya yang tercermin dalam teks prosedur serta diskusi reflektif mengenai makna budaya dalam teks.

Dengan demikian, pendekatan lintas budaya tidak hanya menjadi konten, tetapi menjadi landasan pedagogik dalam pengembangan bahan ajar.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual**

Teks prosedur adalah salah satu jenis teks dalam kurikulum Bahasa Indonesia SMA yang bertujuan menjelaskan langkah-langkah membuat, melakukan, atau menggunakan sesuatu. Dalam kerangka konseptual ini, materi teks prosedur menjadi substansi utama yang dikembangkan. Materi ini diangkat

karena teks prosedur termasuk dalam kompetensi dasar wajib di kelas XI SMA. Hal lainnya juga adalah teks prosedur sangat relevan dengan pendekatan lintas budaya, karena banyak prosedur yang berakar pada tradisi budaya (misalnya resep masakan tradisional, cara membuat kerajinan daerah). Hal diatas mendukung tujuan penulis untuk membantu siswa menguasai kompetensi literasi teks.

Ketiga komponen ini kemudian saling mendukung untuk mewujudkan bahan ajar yang valid (layak digunakan berdasarkan penilaian ahli), praktis (mudah digunakan guru dan siswa) dan tentunya efektif (mampu meningkatkan pemahaman teks prosedur dan sikap apresiatif terhadap budaya).

## **1. Penelitian Relevan**

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, berbagai penelitian telah menunjukkan urgensi serta efektivitas pengembangan bahan ajar yang berbasis budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks prosedur. Penelitian-penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan budaya dalam pengembangan bahan ajar mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa, memperkuat identitas lokal, dan memperkaya pengalaman belajar kontekstual.








1. **Sari & Anggraini (2021)** dengan judul penelitian **“Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural pada Materi Teks Prosedur untuk Siswa SMA”** yang mengembangkan modul pembelajaran berbasis multikultural untuk materi teks prosedur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan Pengembangan model 4-D. Penelitian ini menunjukkan bahwa validasi ahli materi mencapai skor **92%**, dengan kepraktisan guru sebesar **90%** dan keefektifan pembelajaran ditandai dengan peningkatan nilai siswa rata-rata sebesar **18,5 poin**. Hal ini

membuktikan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran dapat mendorong keterlibatan kognitif dan efektif peserta didik. Namun, pendekatan yang digunakan masih bersifat umum (multikultural), belum menggali secara dalam budaya lokal yang hidup dalam konteks daerah tertentu seperti Sumatera Utara.

2. **Ritonga (2022)** dengan judul penelitian **“Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Batak pada Materi Teks Prosedur di Kelas XI SMA Negeri di Medan”** dengan metode penelitian dan Pengembangan menggunakan model ADDIE. Lebih jauh, penelitian ini mengerucutkan objek kajiannya pada pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal Batak. Hasil validasi menunjukkan tingkat kelayakan produk sebesar **91,3%**, kepraktisan **87,6%**, dan efektivitas ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa dari skor rata-rata **63** menjadi **83**, atau meningkat sebesar **20 poin**. Penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana bahan ajar yang berbasis satu budaya lokal tertentu dapat menjembatani pemahaman siswa terhadap struktur dan isi teks prosedur. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu budaya (Batak) dan belum mencakup keberagaman budaya lainnya di Sumatera Utara.
3. **Marlina et al. (2020)** dengan judul penelitian **“Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Teks Prosedur di SMA”** dengan metode penelitian menggunakan Research & Development model Borg and Gall. Penelitian ini divalidasi dengan hasil sebesar **89,5%** oleh ahli isi dan **85,2%** oleh guru sebagai pengguna. Efektivitas produk

ditunjukkan dengan peningkatan skor siswa dari **60,7** ke **83,5**, meningkat **22,8 poin**. Keunggulan penelitian ini terletak pada pemanfaatan media digital (e-modul) serta konten lokal yang disesuaikan dengan realitas keseharian siswa. Namun, sebagaimana penelitian sebelumnya, Marlina juga masih menitikberatkan pada budaya lokal tertentu, bukan pada lintas budaya yang menyatukan keberagaman etnis dan nilai budaya yang berbeda-beda dalam satu wilayah.

### Perbandingan Penelitian

Aspek	Penelitian Saya	Penelitian Relevan
 <b>Jenjang</b>	Kelas XI SMA	Kelas XI SMA
 <b>Materi</b>	Teks Prosedur	Teks Prosedur
 <b>Bentuk Produk</b>	Modul	Modul / E-Modul
 <b>Pendekatan Budaya</b>	Lintas Budaya Sumatera Utara	Multikultural / Budaya Lokal Tertentu
 <b>Model Pengembangan</b>	4-D	4-D, ADDIE, Borg and Gall
 <b>Hasil Validasi</b>	Diharapkan $\geq 85\%$	Sudah mencapai 88%–92%
 <b>Efektivitas Pembelajaran</b>	Diharapkan peningkatan skor $\geq 20$ poin	Sudah tercapai 18–23 poin peningkatan hasil belajar siswa

Gambar 2.2 Perbandingan Penelitian Relevan